

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan di dunia ini memiliki keunikan masing-masing. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda antara satu anak dengan anak lain. Ada yang dilahirkan dengan memiliki beberapa kekurangan dan juga ada yang dilahirkan dengan beberapa kelebihan. Mereka memiliki potensi dan bakat yang beragam. Beberapa di antaranya ada yang memiliki potensi rata-rata dan juga terdapat anak yang memiliki potensi di atas rata-rata. Anak yang memiliki kemampuan luar biasa dari segi intelektual ataupun kreativitasnya biasanya diidentifikasi sebagai anak *gifted*. Anak-anak *gifted* ini bukanlah anak dengan populasi seragam, ia mempunyai banyak variasi, mulai dari pola tumbuh kembangnya, variasi personalitasnya, hingga variasi keberbakatannya.

Klein (2007) mengungkapkan bahwa anak *gifted* adalah pemikir yang kritis, mampu menerima informasi dengan mudah, dan mempunyai keterikatan terhadap tugas-tugas. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami ide-ide baru dengan sangat mudah. Jika sebagian besar anak-anak lain membutuhkan penjelasan hingga beberapa kali untuk memahami konsep baru, atau memerlukan praktek berulang-ulang untuk menguasai keterampilan tertentu, maka anak-anak yang mempunyai kemampuan yang sangat tinggi ini biasanya mampu menguasai informasi baru dengan sangat cepat, dan dapat menemukan jawaban terhadap

suatu masalah baru dengan baik. Mereka seringkali menemukan solusi dari sebuah masalah dengan cara mereka sendiri, serta dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama ketika berhadapan dengan topik yang mereka senangi (Distin dkk, 2006).

Renzulli menyatakan bahwa keberbakatan (*giftedness*) yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil perpaduan dari kemampuan di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan komitmen terhadap tugas yang tinggi (Davis, 2012). Mengacu pada konsep Renzulli di atas, selain memiliki tingkat intelektual yang tinggi (kemampuan di atas rata-rata), anak *gifted* juga memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Anak *gifted* memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, memiliki kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2012). Runco (2005) menyatakan bahwa potensi kreatif merupakan salah satu domain yang penting dalam keberbakatan.

Kreativitas yang merupakan salah satu anak *gifted* ini perlu mendapat pembinaan yang tepat mengingat di era globalisasi ini diperlukan terobosan-terobosan baru untuk menghadapi masalah akibat adanya perubahan dunia secara besar-besaran (Singgih-Salim, 2004). Tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas memainkan peran penting dalam semua bidang kehidupan. Kreativitas dapat dijumpai dalam semua setting kehidupan, seperti dalam dunia seni, tari, drama, arsitektur, sains, dan masih banyak lainnya (Rein & Rein, 1999).

Kreativitas semakin diakui sebagai kemampuan yang berharga dalam memberikan kontribusi bagi kehidupan (Besancon dkk, 2013). Individu dituntut untuk berpikir kreatif agar dapat bertahan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi (Sak, 2004; Sternberg, 2007). Friedman (2005 dalam Sisk 2010) mengungkapkan bahwa cara-cara lama yang telah digunakan tidak akan efektif lagi untuk menghadapi permasalahan global saat ini. Dunia ini semakin rumit, akan selalu muncul tantangan yang susah diprediksi dan penuh misteri (Faizin, 2014). Kreativitas akan menghasilkan inovasi dan perkembangan baru dalam kehidupan. Individu yang kreatif akan dibutuhkan oleh lingkungan karena mereka mampu memenuhi kebutuhan yang terus berubah dan mampu bertahan dalam kompetisi yang dinamis dan ketat (Miller dkk, 2012). Ide-ide kreatif yang tercipta tidak hanya berguna untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat yang lebih luas.

Indonesia, sebagai negara berkembang tentunya sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kesejahteraan bangsa. (Munandar, 2012). Oleh karena itu, potensi kreatif harus mendapat bimbingan agar dapat berkembang secara optimal, terlebih pada anak *gifted*, yang mempunyai potensi kreatif luar biasa. Apabila anak-anak *gifted* mendapat pembinaan yang tepat untuk mengembangkan potensinya secara utuh dan optimal, mereka dapat memberi sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat. Sebaliknya, jika tidak mereka akan menjadi *underachiever* dan hal ini tidak hanya merugikan perkembangannya, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan karena kehilangan bibit

unggul untuk pembangunan negara (Munandar, 2012; Cramond & Connell, 2009; Morawska & Sanders, 2009). Klein (2007) menyatakan bahwa anak-anak *gifted* yang belum mengembangkan potensinya atau belum mengeksplorasi keunikan yang ada dalam dirinya, seringkali terasing atau tertekan dan akan bermasalah di usia dewasa. Apabila potensi anak *gifted* tidak diidentifikasi dan didukung, kemungkinan akan depresi atau menunjukkan perilaku yang bermasalah.

Potensi yang dimiliki oleh anak *gifted*, khususnya potensi kreatif akan berkembang menjadi performa yang luar biasa dengan adanya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Potensi tersebut harus dipupuk untuk mencapai performa yang maksimal (Klein, 2007). Munandar (2012) mengungkapkan bahwa kreativitas yang dimiliki oleh anak *gifted* dapat berkembang secara optimal apabila ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seseorang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Oleh karena itu, individu ataupun lingkungan dapat menunjang atau menghambat upaya kreatif. Salah satu lingkungan yang mempunyai pengaruh pada pengembangan kreativitas anak *gifted* adalah lingkungan keluarga.

Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2009) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sistem lingkungan mikrosistem, tempat di mana individu menghabiskan banyak waktu. Anak melakukan interaksi secara langsung dengan orangtua, terjadi interaksi secara timbal balik antara anak dengan orangtua (Santrock, 2009). Dapat dilihat bahwa dalam lingkungan keluarga, anak banyak menghabiskan waktu dengan orangtua, dan hal tersebut tentunya akan

berpengaruh pula terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal berkembangnya kreativitas.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa orangtua memiliki pengaruh terhadap berkembangnya kreativitas anak. Penelitian yang dilakukan oleh Teviana dan Yusiana (2012) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua berhubungan dengan tingkat kreativitas anak. Orangtua dengan pola asuh autoritatif menunjukkan bahwa anak memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Mulyadi (2010) menyatakan bahwa anak yang menerima kebebasan dan keamanan psikologis dari orangtua terbukti mempunyai pengaruh terhadap tingkat kreativitasnya. Sebagian besar dari mereka yang menerima kebebasan dan keamanan psikologis dengan kadar yang lebih tinggi, menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi pula.

Penelitian Dacey (1989 dalam Munandar, 2012) juga menunjukkan bahwa keluarga merupakan kekuatan yang penting, dan merupakan sumber pertama dan yang paling utama dalam pengembangan kemampuan kreatif anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orangtua yang tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga (mereka tidak kaku terhadap aturan), memiliki rasa humor yang tinggi, menerapkan pengasuhan yang demokratis, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghargai serta mendorong ciri-ciri kreatif dari kecil. Hal ini akan membuat anak menjadi lebih kreatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, menunjukkan bahwa orangtua merupakan faktor yang berperan penting dalam pengembangan kreativitas anak. Orangtua memainkan peran kunci sebagai motivator, penyedia sumber daya, dan

penasehat (Bicknell, 2014). Mereka adalah pendukung nomor satu bagi anak dan memiliki peran yang sangat penting bagi kesuksesan anaknya (Callard-Szulgit, 2010). Nilai-nilai yang dimiliki oleh orangtua, tradisi, dan harapan memiliki efek dominan pada pengembangan potensi dan kepribadian anak serta berpengaruh pula pada produktivitas mereka kelak sebagai orang dewasa (Olszewski-Kubilius, 2000, 2002, dalam Dwairy, 2004).

Membesarkan anak dengan potensi yang luar biasa menuntut orangtua untuk memberikan perlakuan khusus. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Orangtua harus memberikan perlakuan yang tepat agar potensi yang dimiliki anak dapat terwujud dengan maksimal (Feldusen, 2005; Klein, 2007). Berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak *gifted*, orangtua tidak boleh terlalu ikut campur terhadap apa yang dilakukan anak. Orangtua hendaknya memahami bahwa performa dari potensi kreatif terjadi secara bertahap. Sebagai orangtua, harus membimbing anak *gifted* agar dapat mencapai performa yang maksimal sesuai dengan potensi kreatifnya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi informasi dan ide-ide (Rein & Rein, 1999; Cramond & Connell, 2009).

Pada kenyataannya tidak semua orangtua bisa memberikan bimbingan yang terbaik untuk anaknya yang teridentifikasi sebagai anak *gifted* sebagaimana dijelaskan di atas, terlebih pada aspek kreativitas. Beberapa orangtua hanya menuntut anak untuk mencapai nilai akademis yang tinggi dan mengesampingkan pengembangan aspek kreativitas anak. Hal ini seperti yang dialami AT, yang

teridentifikasi sebagai anak *gifted* dan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam menggambar. Berdasarkan wawancara penulis dengan AT, ia mengungkapkan bahwa kedua orangtuanya kurang mendukung kreativitasnya dalam menggambar. Orangtua AT menganggap bahwa kreativitas anaknya dalam menggambar merupakan hal biasa yang juga dilakukan oleh banyak orang. AT lebih dituntut untuk mencapai nilai akademis yang tinggi. Orangtua AT juga tidak melakukan hal khusus yang dapat menunjang kreativitasnya dalam menggambar. Ketika AT berkeinginan untuk mengasah kemampuannya dalam menggambar dan tentunya juga untuk mengembangkan kreativitasnya, dengan masuk sekolah seni tidak mendapat persetujuan orangtua. Orangtua menganggap bahwa masuk sekolah seni masa depannya tidak menentu.

Ngerti sih, cuma ndhisik tau mendapat respon yang kurang positif, dadi aku yo males ate pamer gambarku. Wajar sih, soale bapak ibukku kan ndhisik sik *academic oriented* (AT1505SA: 16).

Tampaknya begitu (AT1505SA: 46).

Iya, soale nek nggambar iku gak ketok nilaine. Iku pendapatku ae sih, soale ibukku senengane mbanding-mbandingne nilai, hahahaha (AT1505SA: 72).

Nggak ijin sih, cuma ngomong aja aku pengen, terus katanya nanti penghasilannya nggak menentu dan lain-lain, mending kuliah di tempat yang pasti-pasti aja (AT1505SA: 42).

Bapakku yo pisan (AT1505SA: 14).

Beberapa orangtua lainnya bingung dengan apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anaknya yang teridentifikasi sebagai anak *gifted*. Pada forum di media sosial *Facebook*, yaitu forum untuk orangtua yang peduli dengan anak mereka yang *gifted*, menunjukkan gambaran kebingungan tersebut. Rasa bingung tercermin dari banyaknya orangtua yang mengeluhkan karakteristik anaknya yang sangat kreatif, seperti rasa keingintahuannya yang tinggi. Orangtua terkadang merasa bingung dan kewalahan untuk menjawab rasa ingin tahu yang

tinggi pada anak. Mereka juga bingung dengan karakteristik negatif anak mereka, seperti keras kepala, sulit diajak untuk bekerja sama, dan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Kebingungan dan rasa kewalahan tersebut seringkali membuat orangtua melakukan hal-hal yang justru membuat kreativitas anak tidak dapat berkembang (Forum Komunikasi Orangtua Peduli Anak *Gifted*, 2014).

Beberapa orangtua lain, berhasil menemukan jalan keluar dari kebingungan yang mereka alami. Mereka berhasil menemukan strategi yang tepat dalam mengembangkan kreativitas anak. Mereka juga tidak lagi berupaya agar anak mencapai prestasi akademis yang tinggi. Hal ini salah satunya dialami oleh Ibu SY. Ibu SY adalah salah satu anggota pada forum di media sosial yang awalnya belum menerima sepenuhnya karakteristik kreatif anaknya yang teridentifikasi *gifted*. Ibu SY hanya menuntut pencapaian nilai akademis yang tinggi dan kerap kali membandingkan dengan anak-anak lain. Hal ini membuat kreativitas anaknya tidak berkembang secara optimal. Namun, ketika ibu SY mulai menerima anak apa adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, maka ia mulai berupaya mengembangkan kreativitas anaknya. Hal ini dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana serta menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk anak sehingga membuat anak menunjukkan perkembangan yang luar biasa dari potensi kreatifnya tersebut. Anaknya telah menulis novel fantasi dalam bahasa Inggris dan telah menulis cerpen yang menang dalam beberapa perlombaan, serta telah menghasilkan beberapa lukisan.

Pada uraian di atas menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Ibu SY dapat membantu mengembangkan potensi kreatif anaknya. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted* agar dapat berkembang secara optimal. Langkah apa saja yang dilakukan oleh orangtua agar anak *gifted* dapat menghasilkan karya atau performa yang maksimal. Para orangtua lainnya yang memiliki anak *gifted*, tentunya juga memiliki strategi tersendiri agar kreativitas anaknya dapat berkembang dengan maksimal. Terlebih lagi kreativitas dapat terwujud dalam berbagai bidang, seperti pada bidang seni (musik, tari, memahat, dan lainnya) atau pada bidang matematika, teknologi, dan lain-lainnya. Penelitian ini penting dilakukan supaya kita tidak hanya mengetahui bahwa anak *gifted* memiliki kreativitas yang tinggi. Tetapi dapat memberikan perlakuan yang tepat agar potensi kreatifnya dapat berkembang secara optimal dan menghasilkan karya atau performa yang luar biasa.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan yaitu bagaimana strategi orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan kreativitas anak *gifted* telah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti di luar negeri. Tetapi penelitian di luar negeri ini lebih banyak yang membahas program di sekolah untuk meningkatkan kreativitas anak *gifted*, seperti Cho dan Kim (2004), Aljughaiman dan Ayoub (2012), dan Chan dan Yuen (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Cho dan Kim (2004), Aljughaiman dan Ayoub (2012) mengkaji tentang program sekolah (pengayaan) dalam membantu mengembangkan kreativitas siswa *gifted*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa program pengayaan dapat meningkatkan kreativitas pada siswa *gifted*. Sementara itu, Chan dan Yuen (2013) meneliti mengenai peranan guru dalam mengembangkan kreativitas siswanya dan menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hondzel (2013) meneliti tentang persepsi, strategi, dan pengalaman guru dalam mengembangkan kreativitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belajar secara mandiri dan eksplorasi merupakan elemen pokok dalam membantu siswa mengembangkan kreativitasnya. Strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswanya dilakukan melalui 4 cara. Pertama adalah dengan strategi *differentiated instruction*, yakni guru memberikan instruksi yang berbeda sesuai dengan gaya belajar siswa. Kedua adalah dengan *emotional variables*, yakni menciptakan emosi di kelas yang dapat memelihara dan menumbuhkan pemikiran dan perilaku kreatif siswa. Ketiga adalah dengan strategi *collaboration*, yakni

aktivitas kelompok dan *problem-based learning*. Keempat adalah dengan strategi *experiential learning*, yakni pembelajaran ke luar kelas yang memberikan pengalaman berarti kepada siswa.

Selain penelitian-penelitian di atas yang lebih fokus pada konteks sekolah, terdapat penelitian yang dilakukan pada konteks keluarga. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dacey (1989 dalam Munandar, 2012) mengenai kreativitas dalam keluarga, tapi sebatas pada karakteristik keluarga yang anak/remajanya sangat kreatif. Penelitian ini belum menyangkut pada langkah-langkah atau strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak, khususnya anak *gifted*. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa peran besar dari lingkungan keluarga dalam mengembangkan kreativitas. Pada keluarga dengan remaja kreatif, tidak banyak aturan yang diterapkan dibandingkan dengan keluarga yang biasa saja. Humor juga memiliki peran dan menjadi ciri yang paling sering muncul dalam keluarga kreatif. Selain itu, orangtua dari keluarga kreatif juga berperan dalam menemukannya tanda-tanda kekreatifan anak sejak usia dini dan memberi kesempatan untuk mengembangkan bakat anak.

Penelitian di Indonesia mengenai pengembangan kreativitas pada anak telah beberapa kali dilakukan, namun sejauh ini penulis belum menemukan yang berfokus pada anak *gifted*, terutama yang dilakukan dalam konteks keluarga. Kebanyakan penelitian hanya pada pengaruh orangtua terhadap kreativitas anak. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji mengenai langkah-langkah atau strategi nyata dalam mengembangkan kreativitas anak. Sebagai contoh

adalah penelitian Teviana dan Yusiana (2012) yang mengkaji mengenai pola asuh orangtua dan pengaruhnya terhadap kreativitas anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kreativitas anak. Kreativitas yang tinggi ditunjukkan oleh anak yang memiliki orangtua dengan pola asuh autoritatif.

Penelitian lain dilakukan oleh Mulyadi (2010) yang meneliti mengenai efek dari keamanan dan kebebasan psikologi terhadap kreativitas verbal siswa *homeschooling*. Hasilnya menunjukkan bahwa keamanan dan kebebasan psikologis yang diterima oleh anak dari orangtua berpengaruh terhadap kreativitas verbal siswa *homeschooling*. Sebagian siswa yang menerima keamanan dan kebebasan psikologis dengan kadar yang lebih tinggi, menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi pula.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut belum ada yang menggali mengenai strategi orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted* sehingga, membuat penulis ingin memahami lebih mendalam mengenai strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*.

Anak *gifted* dengan potensi yang luar biasa, khususnya potensi kreatif, perlu mendapat pembinaan yang tepat agar dapat menghasilkan karya atau kinerja yang dapat membawa manfaat untuk orang lain. Mengingat juga bahwa semua aspek kehidupan membutuhkan kreativitas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana

strategi orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*. Melalui pemahaman tentang strategi tersebut, orangtua akan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anaknya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah informasi dalam kajian psikologi pendidikan anak *gifted* khususnya pada pengembangan kreativitas anak *gifted*.
- b. Memberi gambaran mengenai strategi orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada topik yang sama.

1.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan kepada orangtua yang memiliki anak *gifted* mengenai strategi pengembangan kreativitas anak mereka.